



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 19%

Date: Senin, Desember 16, 2019

Statistics: 925 words Plagiarized / 4870 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

(Printed) ISSN 2598-3202 (Online) ISSN 2599-316X KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT | 83 KABUPATEN BANYUWANGI PADA MASYARAKAT USING Lutfi Irawan Rahmat KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA **DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN BANYUWANGI PADA MASYARAKAT USING** Lutfi Irawan Rahmat lutfiirawan04@gmail.com Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia Abstrak Antropologi sastra salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan **antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.**

Kajian **antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama,cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana penelitian antropologi lainnya diarahkan pada unsur-unsuretnografis atau budaya masyarakat, pola pikir masyarakat, tradisi pewarisan kebudayaan dari waktu ke waktu dan masih dilakukan. Data yang diperoleh diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif.**

Tujuan **dan hasil yang hendak dicapai dalam tulisan ini yaitu deskripsi tentang unsur antropologi,baik bahasa, religi, mitos, hukum, maupun adat istiadat yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi. Kata kunci: antropologi sastra, cerita rakyat, masyarakat using. Abstract Anthropology of literature is one of literary analysis that discusses the relationship between literature and culture focused on how the literature is used in daily life as guide of conduct in society.**

Anthropology of literature is to describe the structure of literature (novel, short story, poetry, drama, folklore) and to relate the concept or social cultural context. Method

used in the research is directed to eaphicasts ultursie, octy indst, r ulturtrfomtim tim sdone Data obtained is analyzed and explained descriptively. The aim and result intended to gain are descriptions of anthropology aspect, whether religion, myth, law, or tradition found in Banyuwangi .

Key words: folklore, literary anthropology, using community. PENDAHULUAN Karya sastra bisa dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai masalah termasuk adanya budaya yang berkembang. Terkait kenyataan yang di kemukakan di atas, Sadewa (2010:65-66) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia dan masyarakat. Sastra berbentuk cerita rakyat sebagai karya seni merupakan bagian dari budaya.

Kesenian itu pula merupakan bentuk budaya. Cerita rakyat hasil kreatif di dalamnya terdapat cermin kehidupan masyarakat, cerita rakyat juga mengandung identitas suatu daerah dimana terdapat budaya, juga simbol perilaku masyarakat. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang susah untuk diubah.

Menurut Endaswara (2013:10) kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan daerah (lokal) dapat berupa transliterasi dari aksara daerah ke aksara latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dipublikasikan agar dapat terkenal dan dinikmati oleh masyarakat luas.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan alam pikiran suatu suku atau penggambaran ide-ide yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional (Rahmawati, 2007:1). 84 | Jurnal Kredo Vol. 3 No. 1 Oktober 2019 Cerita rakyat kabupaten Banyuwangi juga merupakan salah satu cerita rakyat yang populer di kalangan masyarakat using.

Upaya seperti ini akan sangat menunjang penyebaran dan pelestarian sastra daerah. Melihat realitas anak-anak Sekolah Dasar sekarang lebih menyukai film-film dan budaya luar negeri dibandingkan dengan negaranya sendiri. Negara Indonesia merupakan negara beragam, salah satunya keberagamannya adalah cerita rakyat yang ada di setiap daerah.

Krisisnya rasa cinta dan rasa memiliki terhadap budaya daerah perlu diperhatikan dengan mengadakan penelitian pada cerita rakyat. Banyuwangi memiliki kekayaan

budaya, termasuk di dalamnya adalah tradisi lisan, yang sangat beragam. Namun, inventarisasi beragam tradisi lisan yang ada di Banyuwangi masih kurang memadai, khususnya dalam pentransmisi cerita rakyat Banyuwangi.

Fauzi, (2011:1) Melalui kata sambutan dalam buku cerita rakyat Banyuwangi oleh Bupati Banyuwangi adalah upaya untuk mengangkat tradisi lisan bahkan upaya awal memasukkannya di kurikulum pendidikan, seperti yang telah diuji cobakan di daerah lain. Banyuwangi memiliki kekayaan budaya termasuk tradisi lisan, perlu mendesiminasikan nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Banyuwangi untuk bisa mengimbangi pengaruh globalisasi sekarang ini. Maka pentingnya pembangunan karakter khususnya Banyuwangi sebagai kekuatan pembangun karakter bangsa.

Jadi, sehubungan dengan uraian tersebut antara karya sastra dengan budaya adalah merupakan dua hal yang saling melengkapi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, bentuk karya sastra merupakan perwujudan secara lahiriah dari karya sastra, sedangkan isi sebuah karya sastra adalah apa yang akan diungkap sebagai muatan karya sastra tersebut.

Bertolak dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa, cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using ini perlu diteliti guna memperoleh gambaran umum tentang wujud budaya yang terkandung dalam cerita lisan sebagai salah satu bentuk karya sastra lama di kalangan masyarakat Using. KAJIAN TEORI A. Pengertian Antropologi Sastra Endaswara (2013:4) antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Ratna (2011:31) antropologi sastra sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Kedekatan sastra dan antropologi tidak dapat diragukan antropologi sastra muncul dari banyaknya karya sastra yang syarat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna, 2011: 351).

Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan. Sejalan dengan pendapat di atas, Endraswara (2013:107) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal.

Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Jadi, selain meneliti aspek sastra dari tulisan etnografi, fokus antropologi sastra adalah KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT | 85 KABUPATEN BANYUWANGI PADA MASYARAKAT USING Lutfi Irawan Rahmat mengkaji aspek budaya masyarakat dalam teks sastra.

Oleh karena itu sesuai konteksnya, penelitian antropologi sastra seperti apa yang dikemukakan oleh Endaswara (2013:19) merupakan telaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Terkait dengan karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh dan penokohan, maka sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Endaswara di atas maka penelitian antropologi sastra merupakan penelitian yang menggambarkan perilaku dan sikap tokoh-tokoh (penokohan) dalam karya sastra tersebut guna mengungkap budaya masyarakat tertentu.

B. Kebudayaan Using Suku Using diawali pada akhir masa kekuasaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Perang saudara dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam terutama Kesultanan Malaka mempercepat jatuhnya Majapahit. Orang-orang Majapahit mengungsi ke beberapa tempat, yaitu Blambangan (Suku Using).

Kedekatan sejarah ini terlihat dari corak kehidupan Suku Using yang masih menyiratkan budaya Majapahit. Kerajaan Blambangan, yang didirikan oleh masyarakat Using, adalah kerajaan terakhir yang bercorak Hindu. Dalam sejarahnya Kerajaan Mataram Islam tidak pernah menancapkan kekuasaannya atas Kerajaan Blambangan, hal inilah yang menyebabkan kebudayaan masyarakat Using mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Suku Jawa.

Suku Using mempunyai kedekatan yang cukup besar dengan masyarakat Bali, hal ini sangat terlihat dari kesenian tradisional Gandrung yang mempunyai kemiripan, dan mempunyai sejarah sendiri-sendiri. 1) Agama Pada awal terbentuknya masyarakat Using, kepercayaan pertama suku Using adalah ajaran Hindu-Budha seperti halnya Majapahit. Seiring dengan berkembangnya kerajaan Islam di Pantura menyebabkan agama Islam menyebar dengan cepat di kalangan suku Using, sehingga pada saat ini agama masyarakat Using sebagian besar memeluk agama Islam. Selain agama Islam.

Ruhimat mengemukakan bahwa Masyarakat Using percaya pada para roh leluhur, reinkarnasi, moksa, dan hukum karma. 2) Kepercayaan Mistis Masyarakat Using masih memegang teguhnya tradisi dan budaya yang erat kaitannya dengan hal mistis, ini

menimbulkan banyak persepsi negatif bagi masyarakat yang hanya mengetahui sebagian saja dari tradisi Using, terutama karena sebagian besar tradisi masyarakat Using yang memang masih sangat dekat dengan budaya sebelum Islam.

Dalam makalahnya mengenai Perancangan film Dokumenter: Tribute to East Java, Budiarto menyebutkan beberapa tradisi masyarakat Using yang dianggap dekat dengan dunia mistis antara lain: a) Adanya kepercayaan bahwa orang yang tentang ilmu pelet/Jaran Goyang. Ilmu ini digunakan untuk menarik lawan jenis yang kita sukai. Jika orang terkena ilmu ini maka orang tersebut tidak akan bisa menolak orang yang menyukainya.

Image bahwa jika seseorang disukai oleh orang yang berasal dari suku Using tidak akan bisa menolak lahir dari mitos ini. padahal mitos ini hanya berlaku jika orang tersebut sama sama suka. b) Selamatan setiap hari Senin dan Kamis di makam Buyut Cili yang dilakukan oleh orang yang akan mempunyai hajat ataupun sehabis melaksanakan suatu acara.

c) Masa menanam padi dan bercocok tanam yang didasarkan kepada perhitungan dan hari baik dan buruk, serta tanda tanda alam yang terbaca. d) Tata cara selamatan yang sering kali dilaksanakan setiap hari tertentu dan pada saat tanggal 86 | Jurnal Kredo Vol. 3 No. 1 Oktober 2019 e) tertentu. Frekuensi dari selamatan ini lebih sering daripada daerah lain.

f) Adanya kepercayaan tentang santet dan ilmu hitam lainnya bila kita dianggap menyakiti orang yang berasal dari suku Using. Suku Using merupakan suku yang masih menjaga tradisi dan kepercayaan dahulu, dan budaya suku Using di Kabupaten Banyuwangi merupakan serangkaian kebiasaan, adat istiadat, ritual yang dilakukan oleh suku Using sebagai bentuk ketaatan, kepercayaan dan pelestarian terhadap warisan leluhur. C.

Cerita Rakyat Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang dijumpai di Indonesia. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan berupa bagian-bagian cerita kepahlawanan yang digambarkan melalui wayang, bentuk-bentuk lainnya berupa pertunjukkan. Cerita rakyat disebarkan melalui budaya lisan, bukan budaya tulis. Cerita-cerita rakyat ini biasanya terdapat di daerah-daerah di Indonesia.

Hakikat cerita rakyat tersebut sesuai dengan pernyataan Hagar (2006: 14) yang menyebutkan bahwa cerita rakyat disamakan pengertiannya dengan folklor yang merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris folklore yang berasal dari kata folk dan lore. Folk berarti masyarakat, yaitu sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri

pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya, sedangkan lore merupakan tradisi folk, yaitu kebudayaan. Cerita rakyat bagian dari folklore, yang mempunyai satu pengertian lebih luas.

Folklore adalah suatu istilah yang diadaptasi untuk menyebutkan istilah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah yang dalam pengungkapannya menggunakan bahasa setempat, berkembang dari masa lalu sejak bahasa-bahasa tulis belum dikenal.

Cerita rakyat diwariskan secara lisan, sehingga banyak tambahan yang disisipkan atau dikembangkan dan bervariasi tergantung pencerita, sehingga muncul beberapa versi berbeda meskipun ceritanya sama. Di Indonesia sastra lisan masih sangat kurang mendapatkan perhatian jika dibandingkan dengan sastra tulis. Hartoko (1986:1-2) berpendapat bahwa sastra lisan dimaksudkan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan. Namun sebenarnya kesusastraan lisan maupun kesusastraan tulis adalah dunia ciptaan pengarang dengan menggunakan medium bahasa.

Brown (2007: 3) menyatakan, the New Zealand folklore society was a small organization that emerged from the folk revival scene in Wellington, New Zealand, in 1996. Members ainet to collect folklore (mainly songs). Dalam pendapatnya Brown, terdapat kebangkitan kembalinya sastra rakyat Walington, Selandia Baru tahun 1996. Dengan mengarahkan anggota dan mengumpulkan dongeng-dongeng yang bersifat nyanyian rakyat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat berkembang di masa lalu diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran tukang cerita atau pawang cerita. Sehingga cerita yang sama diceritakan dalam versi yang berbeda.

Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat Para ahli sastra menggolongkan cerita rakyat secara berbeda-beda namun ditemukan banyak kesamaan. Cerita rakyat memiliki beberapa perbedaan tentang penggolongannya. Namun, perbedaan penggolongan cerita rakyat tersebut bukanlah sesuatu yang penting. Hal-hal yang berbeda tersebut, akhirnya akan ditemukan adanya kesamaan, unsur edukatifnya, maupun unsur religinya dll.

Fank membagi cerita atau sastra rakyat menjadi lima golongan, yaitu: (1) cerita asal-usul, (2) cerita binatang, (3) cerita jenaka, (4) cerita pelipur lara, (5) pantun, KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT | 87 KABUPATEN BANYUWANGI PADA

MASYARAKAT USING Lutfi Irawan Rahmat Fank (2000: 1). Bertolak dari pendapat tersebut Dananjaya (2001: 30) menyebutkan bahwa cerita rakyat yang tergolong dalam sastra lisan, di dalamnya dibagi menjadi (1) mite (myth), (2) legenda (legend) serta (3) dongeng (folktale).

Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh pendukungnya tetapi tidak dianggap suci seringkali mengambil tokoh manusia, kadang kala mempunyai sifat yang luar biasa dan dibantu oleh makhluk halus, tempat kejadiannya bisa masa sekarang maupun masa lampau, sedangkan dongeng (folktale) merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Waluyo (2002: 20), menyatakan ada lima jenis cerita rakyat yaitu: mite, legenda, fabel, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara.

Mite dan legenda secara bersama-sama disebut dongeng etiologi/asal usul. Fabel adalah cerita binatang. Cerita jenaka disebut juga cerita lucu. Cerita pelipur lara adalah kisah muda-mudi. Berbeda dengan pendapat di atas, secara umum, Bascom (1965:4) membagi cerita rakyat/cerita prosa rakyat (folk literature) ke dalam tiga kelompok, yaitu: mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale).

Senada dengan Bascom, Haviland (1993: 230) juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok, yaitu: mitos, legenda, dan dogeng. METODE PENELITIAN Penelitian yang berjudul Kajian Antropologi sastra Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan pendekatan antropologi sastra.

Pendekatan menurut Endaswara (2013:50) merupakan bagaimana data diungkap dan bagaimana analisis diproses, dari sudut pandang apa data penelitian hendak diolah hingga memperoleh kesimpulan yang handal. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sastra dipergunakan untuk mendeskripsikan wujud kebudayaan berupa kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas hasil budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi.

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2007:34). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Oleh sebab itu, metode ini dipergunakan dengan tujuan mendeskripsikan dan apabila disandingkan dengan kualitatif maka tidak semata-mata memiliki arti menguraikan, melainkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci atau memberikan pemahaman dan penjelasan khususnya terhadap kebudayaan terdapat dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN Kompleksitas Aktivitas dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Wujud kebudayaan terhadap dalam Cerita rakyat Banyuwangi yakni kompleksitas aktivitas tokoh. Dalam cerita tersebut ditemukan adanya data yang menunjukkan kompleksitas tokoh yang meliputi, (1) aktivitas yang berhubungan dengan kekerabatan berisi 7 data, (2) aktivitas yang berhubungan dengan ekonomi, berisi 9 data (3) aktivitas yang berhubungan dengan estetika dan rekreasi berisi 8 data, (4) aktivitas yang berhubungan dengan religi berisi 10 data, (5) aktivitas yang berhubungan dengan politik berisi 2 data, dan (6) Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Somatis berisi 1 data.

Aktivitas tokoh tersebut terdeskripsikan dalam uraian berikut. 88 | Jurnal Kredo Vol. 3 No. 1 Oktober 2019 Data Temuan Kompleksitas Aktivitas dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Wujud Kebudayaan Sub. Wujud Kebudayaan Jumlah Kompleksitas Aktivitas Aktivitas Berhubungan dengan kekerabatan 7 data Aktivitas Berhubungan dengan Ekonomi 9 data Aktivitas Berhubungan dengan Estetika dan Rekreasi 8 data Aktivitas Berhubungan dengan Religi 10 data Aktivitas Berhubungan dengan Politik 2 data Aktivitas Berhubungan dengan Somatis 1 data Total 37 data Uraian mengenai data - data terkait dengan kompleksitas hasil budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi terdapat pada deskripsi di bawah ini: Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Kekerabatan Kajian pertama mengenai kompleksitas aktivitas adalah aktivitas dalam bidang kekerabatan.

Data pertama menunjukkan adanya aktivitas yang berhubungan dengan konsep kekerabatan dengan adanya pengangkatan anak. Pengangkatan anak merupakan aktivitas yang terdapat dalam cerita rakyat banyuwangi yang berjudul " Asal-usul waktu dodol " Data di atas menjadi data yang mewakili adanya aktivitas pernikahan sebagai wujud dari kompleksitas aktivitas dalam bidang kekerabatan.

Pernikahan dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan akan kekerabatan dengan masyarakat lain. Data di atas menunjukkan pernikahan antara Raden Sido Pekso dan Sri Tanjung, seorang gadis yang ditemuinya di hutan saat berburu. Kompleksitas Aktivitas Tokoh Berhubungan dengan Ekonomi Kompleksitas aktivitas tokoh yang kedua adalah aktivitas dengan tujuan ekonomi atau bertujuan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan untuk mata pencaharian hidup.

Dalam temuan yang diperoleh diketahui bahwa aktivitas yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan akan materi, menjadi hal yang cukup terlihat. Ditemukan data yang mewakili konsep adanya kompleksitas aktivitas tokoh yang berlatar belakang tujuan ekonomi. Data di atas menjadi data yang mewakili adanya aktivitas pemberian

upah yang banyak pada pekerja sebagai wujud dari kompleksitas aktivitas dalam bidang ekonomi.

Aktivitas hubungan ekonomi pemberian upah dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemberian upah merupakan aktivitas perekonomian dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Pada kutipan di atas tampak bahwa pemberian upah yang banyak mampu menarik pekerja dan menumbuhkan sikap lebih baik dalam bekerja.

Kompleksitas Aktivitas Tokoh Berhubungan dengan Ekstetika dan Rekreasi Wujud kompleksitas selanjutnya adalah berupa aktivitas dalam bidang estetika dan rekreasi. Kesenian dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Seni merupakan wujud budaya yang berupa ide, aktivitas, dan menghasilkan benda-benda budayanya. Sebagai wujud aktivitas kesenian menjadi bagian kegiatan atau aktivitas sehari-hari masyarakat.

Kajian terhadap Cerita Rakyat Banyuwangi menemukan data yang mengandung atau kegiatan masyarakat atau tokoh dalam bidang seni dan rekreasi. Data tersebut terdeskripsikan dalam uraian temuan mengenai kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang seni dan rekreasi ditunjukkan dengan adanya aktivitas mendongeng. Berikut kutipan yang terdapat dalam Cerita rakyat Banyuwangi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang estetika dan KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT | 89 KABUPATEN BANYUWANGI PADA MASYARAKAT USING Lutfi Irawan Rahmat rekreasi lebih cenderung pada aktivitas mendapatkan hiburan dan juga kesenangan serta kepuasan. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi, mendongeng, suara atau nyanyian dalam bermain, dan berlibur.

Kompleksitas Aktivitas Tokoh Berhubungan dengan Religi Terdapat data terkait dengan kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang religi pada cerita rakyat Banyuwangi yang menjadi tradisi yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita rakyat sesuai tradisi orang Using. Aktivitas dalam bidang religi tersebut adalah puter kayun. Dalam tradisi masyarakat Banyuwangi, kegiatan ritual dan data temuan tersebut merupakan kegiatan atau aktivitas dalam bidang religi yang lazim dan upacara-upacara berkaitan dengan keagamaan tersebut biasa dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat ataupun tempat-tempat yang dianggap terdapat makhluk ghoib yang menghuni.

Berdasarkan deskripsi data dan uraian tentang aktivitas yang berkenaan dengan bidang religi di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa Cerita Rakyat Banyuwangi menyajikan dan merekam kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan bidang religi dan

kepercayaan. Ritual-ritual tersebut meliputi tradisi puter kayun dan ritual mandi kembang yang masih dilakukan dan diyakini oleh masyarakat Using.

Kompleksitas Aktivitas Tokoh Berhubungan dengan Politik Kajian berikutnya memuat temuan tentang adanya kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang politik. Aktivitas ini bukanlah aktivitas yang dominan **dalam cerita rakyat banyuwangi**, sehingga hanya terdapat satu data yang menunjukkan adanya aktivitas dalam bidang politik. Satu data yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut sebagai wujud adanya aktivitas dalam bidang politik adalah aktivitas mengelabui istri dan warga desa.

Pada data ini menunjukkan adanya aktivitas berkaitan dengan bidang politik dengan adanya sikap pengelabuhan yang dilakukan Kik Edor. Pengelabuhan merupakan sikap menipu dengan tujuan meyakinkan seseorang apa yang dilakukan tetapi tidak pada kenyataannya. Dalam cerita rakyat yang berjudul Kik Edor ini dalam tokoh " Kik Edor " telah berhasil menipu istri dan warga desa untuk berangkat perang melawan belanda agar terhindar dari gunjingan masyarakat daerah tersebut.

Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Somatis Kompleksitas aktivitas tokoh yang terakhir adalah adanya kompleksitas aktivitas tokoh yang menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisik manusia. Batasan atas adanya aktivitas dalam bidang somatis adalah kebutuhan fisik manusia baik kebutuhan primer seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal, maupun kebutuhan sekunder dan tersier seperti perawatan wajah, kendaraan, perhiasan dan sebagainya.

Pada data di atas tampak bahwa adanya aktivitas yang menunjukkan kebutuhan akan makanan dan minuman. Makan dan minum merupakan kebutuhan fisik primer manusia demi menjaga dan merawat kesehatan tubuhnya. Berdasarkan deskripsi data yang diuraikan di atas, maka kompleksitas aktivitas makan mewakili adanya wujud aktivitas dalam bidang somatis.

Kompleksitas Hasil Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Uraian yang terdapat di bawah ini akan menunjukkan data-data berupa kompleksitas hasil budaya yang berupa benda-benda hasil karya manusia sebagai wujud atau hasil budaya yang terepresentasi dalam Cerita Rakyat Banyuwangi. Kompleksitas benda-benda yang terdapat dalam cerita, meliputi (1) kompleksitas hasil budaya berbentuk bahasa berisi 3 data, (2) kompleksitas hasil budaya berbentuk **sistem mata pencaharian hidup** berisi 8 data, (3) kompleksitas hasil budaya berbentuk sistem religi berisi 3 data

1 Oktober 2019 data, dan (4) kompleksitas hasil budaya berbentuk kesenian berisi 1 data. Tabel Data Temuan Kompleksitas Hasil Budaya **dalam Cerita Rakyat Banyuwangi**

Wujud Kebudayaan Sub. Wujud Kebudayaan Jumlah Kompleksitas Hasil Budaya Kompleksitas Berbentuk Bahasa 3 data Kompleksitas Berbentuk sistem mata pencaharian 9 data Kompleksitas Berbentuk Sistem Religi 8 data Kompleksitas Berbentuk Kesenian 10 data Total 30 data Uraian mengenai data - data terkait dengan kompleksitas hasil budaya **dalam cerita rakyat Banyuwangi** terdapat pada deskripsi di bawah ini: Kompleksitas Hasil Budaya Bentuk Bahasa Cerita rakyat Banyuwangi ditulis dengan gaya penulisan tersendiri.

Disajikan dengan bahasa sederhana, ringan dan mengundang simpati pembaca setiap karakter tokoh-tokohnya. Cerita rakyat ini diceritakan dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Using berupa istilah dan makanan khas. Pada ketiga data yang diperoleh, penggunaan bahasa suku Using merupakan bahasa Jawa kuno yang memiliki kemiripan tetapi beda dalam artinya di dalam bahasa Jawa.

Pada kutipan pertama sawi merupakan sayuran apabila orang Jawa mengartikannya, sedangkan masyarakat Using Sawi adalah ketela pohon. Pada data kedua Mbok adalah panggilan atau sapaan kepada seorang wanita paruh baya di bahasa Jawa, sedangkan dalam masyarakat Using Mbok diartikan sebagai kakak perempuan. Dan pada data ketiga serondeng jagung merupakan makan khas Suku Using.

Kompleksitas Hasil Budaya **Sistem Mata Pencaharian Hidup** Kompleksitas mata pencaharian **yang terdapat dalam Cerita rakyat Banyuwangi** menfokuskan pada bidang pekerjaan tertentu. Hal ini terlihat pada mata pencaharian tokoh Panji Gimawang, Ibu Jaka Bundu, dan Pak Zarkasi. Berdasarkan hasil temuan dalam kajian kompleksitas hasil budaya dalam bentuk **sistem mata pencaharian hidup**, disimpulkan bahwa ditemukan sejumlah alat atau hasil budaya yang mengacu pada pekerjaan atau profesi sebagai mata pencaharian hidup. Profesi yang digambarkan adalah petani, dan pedagang.

Kompleksitas Hasil Budaya dalam **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi** **Sistem peralatan hidup dan teknologi** merupakan tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. **Sistem peralatan hidup dan teknologi** ini berhubungan dengan **transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan** tempat berlindung.

Berdasarkan hasil temuan dalam kajian kompleksitas hasil budaya dalam bentuk sistem peralatan hidup, disimpulkan bahwa ditemukan sejumlah alat atau hasil budaya yang mengacu pada beberapa peralatan berupa keris, cangkul, gunting, kapak, mata bajak, sapu lidi, dan berhubungan dengan pertanian sebagai hasil budaya Cerita rakyat Banyuwangi ini terdiri dari sembilan judul cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi cerita tersebut dipilih karena menggambarkan karakter tokoh utama.

Cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi di dalamnya ada syarat nilai- nilai kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Using. Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah struktur cerita dan analisis tokohnya menggunakan pendekatan antropologi sastra. Setelah itu, dari karakter tokoh akan dianalisis nilai pendidikan karakter sehingga cerita rakyat ini dapat KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT | 91 KABUPATEN BANYUWANGI PADA MASYARAKAT USING Lutfi Irawan Rahmat direlevansikan dengan materi ajar pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Pembahasan keempat permasalahan tersebut didasarkan pada sejumlah teori tertulis para pakar di bidang masing- masing dan penelitian sebelumnya guna mendukung kualitas dan validitas penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini disajikan pembahasan dan permasalahan di atas. Wujud Budaya yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Kompleksitas Ide dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Karya sastra di dalam cerita rakyat Banyuwangi merupakan rekaman kehidupan masyarakat Banyuwangi yang pada zaman dahulu yang berisikan penjajahan, perlawanan, dan asal tempat cerita rakyat Banyuwangi masih berkembang di masyarakat Banyuwangi.

Di dalam cerita rakyat Banyuwangi terdapat karakter para tokoh-tokoh yang memberikan nilai-nilai yang memberikan karakter baik dan dapat membedakan mana perilaku yang baik dan tidak dapat ditiru. Sistem religi yang terdapat dalam cerita rakyat adalah menganut agama islam. Cerita rakyat tersebut bercerita tentang kehidupan sehari-hari di kehidupan masyarakat zaman dahulu penjajahan. Saat itu pendidikan agama masih tidak begitu diperhatikan.

Kompleksitas Aktivitas dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Kompleksitas Aktivitas dalam cerita rakyat Banyuwangi yaitu sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, terdapat perkumpulan masyarakat yang saling tolong menolong antar warga. Perkumpulan itu ada pada saat mencari mata pencaharian dan membentuk sistem keamanan. Tempat berkumpul biasanya pada contoh cerita rakyat Banyuwangi di sawah, ladang. Kegiatan yang dilakukan adalah bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Selain itu dalam cerita rakyat lain misalnya jika bundu tempat berkumpul adalah musolla, kegiatan yang dilakukan adalah sembahyang. Sistem pengetahuan juga terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi. Sistem pengetahuan juga terdapat dalam cerita rakyat contohnya yang berjudul Besali Zarkasi saat membuat peralatan dapur seperti pisau dapur.

Peralatan tersebut harus dibuat dengan sepenuh hati agar memperoleh hasil yang

maksimal. Bekerja dengan penuh keikhlasan dan percaya hanya pada pertolongan Tuhan YME. Kompleksitas Hasil Budaya dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Kajian kompleksitas hasil budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi menitik beratkan pada hasil budaya secara kongkret.

Pengkajian tentang kebudayaan suatu masyarakat memang selalu terkait dari ketiga wujud kebudayaan, yakni ide, lakuan atau aktivitas, dan hasil budaya berupa benda-benda yang dihasilkan. Ketiganya saling melengkapi dan secara berpola kebudayaan selalu diawali dari ide, aktivitas, dan hasil budaya berupa benda. Oleh karena itu, unsur kebudayaan apapun dapat diruntut dari keterkaitan tiga wujud budaya tersebut.

Benda-benda yang disajikan dalam cerita rakyat Banyuwangi sebagian besar merupakan hasil budaya orang Using sebagai benda yang pernah dipakai dan dimanfaatkan pada kala itu. Berbeda dengan penelitian dengan objek cerita rakyat Banyuwangi bahwa wujud kebudayaan yang ditemukan oleh peneliti berdasar pada unsur-unsur kebudayaan yang universal.

Kompleksitas hasil budaya berbentuk bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat berupa bahasa lisan. Bahasa lisan yang digunakan adalah bahasa Using yakni bahasa asli masyarakat Banyuwangi. Untuk bidang kesenian terdapat kesenian berupa puter kayun yang diadakan satu tahun sekali pada tanggal 10 syawal.

Sistem mata pencaharian yang terdapat dalam cerita rakyat yaitu petani, pembuat sapu, besali (pembuat peralatan dapur dan pembuat peralatan bertani). Petani merupakan mata pencaharian masyarakat 92 | Jurnal Kredo Vol. 3 No. 1 Oktober 2019 zaman dahulu hal itu sesuai dengan lingkungan sekitar yang dipenuhi dengan lahan petak sawah.

Pembuat sapu merupakan pekerjaan sang ibu Jaka Bundu, sedangkan Jaka Bundu mencari kayu dan daun kelapa untuk di buat sapu dan penebah di rumah sang ibu. Hal itu dilakukan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Pembuatan besali yang dilakukan pak Zarkasi juga merupakan mata pencaharian pada zaman dahulu, besali dibuat saat ada pesanan dari masyarakat sekitar.

Hasil budaya yang terakhir yaitu sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdiri dari transportasi, peralatan bersih-bersih, peralatan dapur dan bertani, dan peralatan perang. Transportasi yang digunakan pada zaman tersebut masih menggunakan kuda untuk bepergian. Peralatan bersih-bersih pada zaman dahulu masih menggunakan lidi yakni dari daun kelapa yang dibuang sayap daunnya.

Lidi ini digunakan sebagai alat pembersih rumah, halaman dan juga tempat tidur. Pada zaman tersebut masih belum ada alat penyedot debu. Peralatan dapur yang terdapat dalam cerita tersebut juga masih tergolong tradisional yakni menggunakan bahan sejenis besi untuk membuat tempat menanak nasi, seperti yang dilakukan Pak Zarkasi. Selain peralatan dapur dalam cerita Besali Zarkasi juga membuat peralatan bertani seperti cangkul yang pembuatannya juga masih tradisional.

Peralatan perang seperti yang terdapat pada cerita rakyat yang berjudul Kik Edor adalah keris. Keris pada zaman sekarang merupakan benda antik yang dicari oleh orang untuk disimpan. Namun pada zaman dahulu alat tersebut digunakan sebagai alat perang. **SIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah** diuraikan berkaitan dengan wujud kebudayaan (kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan hasil budaya), dalam Cerita Rakyat Banyuwangi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Wujud **Budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Banyuwangi** a. Kompleksitas Ide.

Aspek yang pertama adalah hakikat hidup manusia/tokoh dalam cerita rakyat. Seluruhnya berjumlah 8 data. Kedua, orientasi waktu masyarakat Banyuwangi (Suku Using). Seluruhnya terdapat 7 data. Ketiga, hakikat **hubungan manusia dengan alam** semesta. Seluruhnya terdapat 8. Kompleksitas ide dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana makna hidup, dan hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, diketahui bagaimana tokoh memaknainya.

Kompleksitas ide tersebut berada dalam ranah kognitif manusia atau tokohnya. b. Kompleksitas Aktivitas. Aspek yang pertama meliputi aktivitas kekerabatan. Seluruhnya terdapat 7 data. Kedua, aktivitas sistem mata pencaharian atau ekonomi, terdapat 9 data. Ketiga, kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang estetika dan rekreasi. Terdapat 8 data. Keempat, aktivitas yang berkenaan dengan bidang religi.

Seluruhnya terdapat 10 data. Kelima, kegiatan atau aktivitas politik, terdapat 2 data. Keenam, kompleksitas aktivitas dalam bidang somatis, seluruhnya terdapat. Kompleksitas aktivitas dalam penelitian mendeskripsikan aktivitas- aktivitas data pekerjaan tokoh dalam cerita terkait dengan bagaimana tokoh membangun kekerabatan, usaha dalam **KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT | 93** KABUPATEN BANYUWANGI PADA MASYARAKAT USING Lutfi Irawan Rahmat mencari kebutuhan, aktivitas pemenuhan rekreasi, ritual keagamaan/religi, politik, dan pemenuhan kebutuhan jasmaniah. Aktivitas ini berupa masalah dasar manusia yang bersifat umum. c.

Kompleksitas hasil budaya. Aspek pertama, kompleksitas hasil budaya berupa bahasa, seluruhnya terdapat 3 data. Kedua, kompleksitas hasil budaya terbentuk **sistem mata**

pencapaian hidup, seluruhnya 8 data. Ketiga, kompleksitas hasil budaya dalam bentuk religi, seluruhnya 3 data. Keempat, kompleksitas hasil budaya terbentuk kesenian, seluruhnya hanya 1 data.

Kompleksitas hasil budaya dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana wujud budaya fisik atau hasil karya manusia. Hasil budaya tersebut meliputi kebudayaan universal seperti yang dikemukakan di atas. Hasil budaya tersebut menunjukkan adanya berbagai macam benda fisik atau yang tampak sebagai buatan manusia.

unsur budaya universal tersebut memiliki persamaan dengan pranata sosial yang menjadi fokus dalam kompleksitas aktivitas. DAFTAR PUSTAKA Brown, Michael.2007. Earnest Spade Work. Journal The New Zealand Folklore society. Vol 3 No 4. Danandjaja, James. 2001. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti. Endraswara. Suwardi. 2013. Budi Pekerti dalam Budaya Jawa. Yogyakarta:Anindita. Fang, Liaw Yock. 2000. Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik.

Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd. Fauzi, Abdullah dkk.2011. Cerita Rakyat Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Hagar, Salamon. 2006. Decoding Radical Constructs through Stories of Ethiopian Jews. Jurnal of Folklore Research Vol 24 (6) pp 1-33. Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Rahmawati, dkk. 2007. Sastra Lisan Tolaki. Kendari: Kantor Bahasa, Provinsi Sultra. Ratna, Nyoman Kutha 2011.

Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sadewa, I Ketut. Sajak Nyanyian Angsa Karya WS. Rendra. Analisis Antropologi Sastra. Jurnal Sastra Universitas Udayana. Vol 12. Teeuw, A.2003. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia Waluyo, Herman J. 2002. Apresiasi dan Pengkajian Fiksi. Salatiga: Widya Sari Press.

INTERNET SOURCES:

1% -

https://www.researchgate.net/publication/318880232_BERKENALAN_DENGAN_ANTROPOLOGI_SASTRA/fulltext/598324c4a6fdcca7b66e2ee8/318880232_BERKENALAN_DENGAN_ANTROPOLOGI_SASTRA.pdf

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/236809425_Blackness_in_Transition_Decoding_Racial_Constructs_through_Stories_of_Ethiopian_Jews

2% -
<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/29/29>
<1% - <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/03/cara-mengukur-sikap.html>
<1% -
<http://www.mantagibaru.com/2013/12/tradisi-santet-sebagai-pranata-budaya.html>
1% - <https://icesaja.blogspot.com/2011/12/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam.html>
1% -
<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/download/334/156>
<1% - <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/3-Hendyat-Soetopo.pdf>
<1% -
<https://contoh-contohskripsi.blogspot.com/2010/04/005-pesan-pesan-dakwah-dalam-novel.html>
<1% - <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/234526/MjM0NTI2>
<1% - <https://norpud.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1101705019-3-BAB%20II.pdf>
<1% -
http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/989a41c6de20909ffa9fb7ea9fabcbf5.pdf
<1% -
<https://alfiannoorhidayat12.blogspot.com/2014/03/teori-dan-metode-multidisiplin.html>
<1% - <https://arerariena.wordpress.com/2011/02/>
2% - <https://padepokannurulhudaalfatawy.blogspot.com/2012/12/suku-osing.html>
<1% -
<https://hindonesia.blogspot.com/2013/05/suku-osing-adalah-bagian-dari-kejayaan.html>
<1% -
<https://diahwija.blogspot.com/2014/04/unsur-etnik-dan-kebudayaan-banyuwangi.html#!>
2% - https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_4273151026205952.pdf
<1% -
<http://www.infoglobalkita.com/2017/07/agama-suku-osing-dan-kepercayaan-gaibnya.html>
1% - https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_3422141203232733.pdf
<1% - <https://mitramandirisejahtera.co.id/pengertian-cerita-rakyat-menurut-para-ahli/>
1% -
https://mafiadoc.com/kajian-strukturalisme-dan-nilai-edukatif-dalam-cerita-_59bfb59d1723dd93e746befe.html
<1% - <https://www.sagangonline.com/baca/Folklor/200/apengertian-folklor>
<1% - <https://e-learningk.blogspot.com/2013/02/tradisi-sejarah-dalam-masyarakat.html>
1% - <http://aksara.online/article/download/16945/11600>

<1% - <http://adobsi.org/wp-content/uploads/2015/07/Hilmiyatun.pdf>
1% -
<https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2016/01/pengertian-cerita-rakyat-menurut-para.html>
<1% -
<https://niwayanratihsopia.blogspot.com/2014/05/pengertian-dan-ciri-ciri-mitos-mite.html#!>
<1% - <https://semnas.unikama.ac.id/ks2b/arsip/2017/berkas/12.pdf>
<1% -
<https://modulbahasaindonesia.blogspot.com/2011/04/selamat-datang-di-blog-saya-echoe-ghazy.html>
<1% - <https://eprints.uns.ac.id/40160/>
<1% - http://repository.upi.edu/15439/4/S_PRS_0906847_Chapter3.pdf
<1% -
<https://rinitarosalinda.blogspot.com/2014/03/pengertian-individu-masyarakat-struktur.html>
<1% - <https://brainly.co.id/tugas/22712261>
<1% - <https://idabagussaduarsa.blogspot.com/2011/03/soal-dan-jawaban.html>
<1% -
https://www.academia.edu/11028720/KEHIDUPAN_SOSIAL_EKONOMI_BURUH_STUDI_KASUS_BURUH_DI_PELABUHAN_BOLOK_-_NTT_
<1% - <http://phian-shof.blogspot.co.id/feeds/posts/default>
<1% - <https://cahyaningih985.blogspot.com/2014/10/makalah-malnutrisi.html>
<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/ozlmxkly-analisis-komponen-makna-kata-yang-bermakna-dasar-memukul-dalam-bahasa-madura-dialek-pamekasan.html>
<1% - https://sofianti2.blogspot.com/2016/06/v-behaviorurldefaultvmlo_19.html
<1% - <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20296582-S1850-Irfan%20Febrian.pdf>
<1% -
<https://ekosumarno1803.blogspot.com/2015/01/perbandingan-nilai-sosial-dan-budaya.html>
<1% -
https://bahasa1928.blogspot.com/2013/12/gejala-kolonialisme-dalam-novel-salah_5.html
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/30532/5/BAB%20III.pdf>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/22/penelitian-folklor/>
<1% - <https://iki-saiin.blogspot.com/2011/02/expressions-listen-to-your-teacher.html>
<1% - <https://ahmadthohari456.blogspot.com/2017/>
<1% -
<https://mymemory.translated.net/en/Indonesian/Javanese/karena-dengan-karuniannya-ki>

ta-bisa-berkumpul

<1% - https://issuu.com/dumaipos.com/docs/dumaipos_13_agustus_2014

<1% - <https://docplayer.info/130357-Kota-tegal-skripsi-oleh.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/ky6218nz-ronngeng-dalam-kebudayaan-banyumas-dalam-novel-ronggeng-dukuh-paruk-karya-ahmad-tohari-dan-implikasinya-terhadap-pembelajaran-sastra-di-sma-suatu-tinjauan-objektif.html>

<1% -

<https://avissaapurnamaayantii.blogspot.com/2016/02/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

<1% - http://library.uksw.edu/search/item_search/model-pembelajaran